

Pendampingan Inovasi Teknologi Pembelajaran Bahasa Inggris Melalui Eksplorasi Kearifan Lokal Pada Siswa SMK

Sujarwo¹

Sukmawati²

Sunarlia Limbong^{3*}

Vivit Rosmayanti⁴

Asdar⁵

Chusnul Chatima H⁶

^{1,2,6} Universitas Megarezky, Makassar, Indonesia

^{3*} Politeknik Ilmu Pelayaran (PIP) Makassar, Indonesia

⁴ Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

⁵ Universitas Bososwa, Makassar, Indonesia

jarwo.ibrahim@unimerz.ac.id¹⁾

sukmar.dilla@unimerz.ac.id²⁾

sunarlia@pipmakassar.ac.id^{3*)}

vivit.rosmayanti@unm.ac.id⁴⁾

asdar@universitasbosowa.ac.id⁵⁾

chusnulchatima983@gmail.com⁶⁾

Kata Kunci: *[Bahasa Inggris, Kearifan Lokal, Inovasi, Pembelajaran, Pendampingan]*

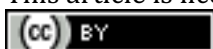
Abstrak: Kegiatan PKM ini bertujuan untuk melakukan pendampingan dalam inovasi teknologi pembelajaran bahasa Inggris melalui eksplorasi kearifan lokal pada siswa SMK Negeri 5 Gowa. Metode PKM ini dilakukan melalui pendekatan partisipatif dan kolaboratif, eksplorasi kearifan lokal, penerapan pembelajaran kontekstual, pendekatan project-based learning (PjBL), evaluasi dan refleksi. Lokasi di SMK Negeri 5 Gowa yang berjumlah 24 orang siswa. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa berdasarkan pre-test dan post-test, rata-rata nilai Bahasa Inggris siswa mengalami peningkatan signifikan, dari 60 menjadi 84 setelah mengikuti program ini. Temuan kegiatan PKM ini mengindikasikan bahwa pendekatan teknologi inovatif yang mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Inggris berhasil menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik, relevan, dan partisipatif, sehingga mendorong siswa untuk lebih aktif terlibat dan mencapai hasil belajar yang lebih baik. Dapat disimpulkan bahwa selain memberikan manfaat akademik, pendekatan ini juga mendukung pelestarian dan promosi budaya lokal, sehingga menjadikannya sebagai model pembelajaran yang tidak hanya memenuhi kebutuhan pendidikan, tetapi juga berkontribusi pada penguatan identitas budaya lokal siswa.

Published by:



Copyright © 2024 The Author(s)

This article is licensed under CC BY 4.0 License



Pendahuluan

Dalam era globalisasi, Bahasa Inggris telah menjadi jembatan komunikasi yang menghubungkan berbagai budaya di seluruh dunia. Sebagai bahasa internasional, Bahasa Inggris membuka peluang besar bagi siswa untuk berinteraksi dengan budaya asing melalui media, teknologi, dan Pendidikan (Susanti et al., 2021). Namun, eksposur yang terus-menerus terhadap budaya asing ini sering kali membawa tantangan bagi siswa, terutama dalam menjaga dan menghargai identitas budaya mereka sendiri. Jika tidak diimbangi dengan pendekatan yang tepat, siswa berisiko kehilangan apresiasi terhadap budaya lokal yang menjadi bagian penting dari jati diri mereka (Wulandari et al., 2024).

Pembelajaran Bahasa Inggris di tingkat sekolah menengah sering kali didominasi oleh materi yang bersifat umum dan berorientasi global. Meskipun pendekatan ini memiliki keunggulan dalam membekali siswa dengan kompetensi yang diperlukan untuk berkomunikasi di dunia internasional, hal ini sering kali kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa (Natalina Asi et al., 2023). Akibatnya, siswa cenderung merasa bahwa pembelajaran Bahasa Inggris adalah sesuatu yang jauh dari realitas mereka, sehingga motivasi untuk belajar menjadi rendah.

Mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran Bahasa Inggris menawarkan solusi inovatif untuk menghadapi tantangan ini. Dengan memanfaatkan elemen-elemen budaya seperti cerita rakyat, tradisi, seni, kuliner, dan keunikan lokal lainnya, siswa tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga memahami nilai-nilai budaya yang melekat pada identitas mereka (Hamer et al., 2024). Pendekatan ini membantu siswa merasa bangga dengan warisan budaya mereka sekaligus memberikan kesempatan untuk memperkenalkan kekayaan lokal tersebut ke dunia internasional melalui penggunaan Bahasa Inggris (Limbong et al., 2022).

Dengan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran, siswa dapat mempelajari Bahasa Inggris dalam konteks yang lebih dekat dan akrab dengan lingkungan mereka. Kearifan lokal, seperti cerita rakyat, tradisi, seni, dan budaya setempat, dapat menjadi jembatan untuk menghadirkan materi Bahasa Inggris yang tidak hanya menarik, tetapi juga bermakna. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk melihat hubungan antara pembelajaran Bahasa Inggris dan identitas budaya mereka sendiri, yang pada akhirnya dapat meningkatkan antusiasme dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran (Sujarwo et al., 2023).

Selain itu, pembelajaran berbasis kearifan lokal memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan komunikasi yang kontekstual dan relevan. Mereka dapat mempraktikkan Bahasa Inggris dalam situasi yang mencerminkan kehidupan nyata, seperti menceritakan cerita rakyat kepada teman-teman internasional, menjelaskan tradisi setempat dalam forum global, atau bahkan mempromosikan pariwisata lokal melalui media digital. Dengan cara ini, Bahasa Inggris tidak hanya menjadi alat untuk mengakses dunia global, tetapi juga menjadi medium untuk memperkuat budaya lokal di tengah arus globalisasi (Basyir et al., 2024).

Pendekatan ini memberikan manfaat ganda dengan memperkuat identitas budaya siswa dan mempersiapkan mereka untuk menjadi duta budaya yang mampu menjembatani antara tradisi lokal dan kebutuhan komunikasi global. Hal ini sangat relevan dalam membentuk generasi yang tidak hanya kompeten secara linguistik, tetapi juga memiliki kesadaran budaya yang mendalam.

Sebagai siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), kemampuan Bahasa Inggris memiliki peran yang sangat penting dalam mempersiapkan mereka untuk menghadapi dunia kerja yang semakin kompetitif, baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Bahasa Inggris menjadi salah satu keterampilan utama yang mendukung

mereka untuk mengakses peluang kerja, mengikuti pelatihan profesional, hingga beradaptasi dalam lingkungan kerja multikultural. Namun, meskipun urgensi penguasaan Bahasa Inggris semakin meningkat, banyak siswa SMK menghadapi tantangan besar dalam memahami dan menggunakan bahasa ini secara efektif.

Salah satu penyebab utama kendala tersebut adalah pendekatan pembelajaran Bahasa Inggris yang sering kali monoton dan kurang menarik bagi siswa. Materi yang terlalu teoritis, kurang relevan dengan kebutuhan siswa, atau metode pengajaran yang tidak interaktif membuat siswa merasa jenuh dan kesulitan untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Akibatnya, siswa kehilangan motivasi, yang berdampak pada rendahnya penguasaan Bahasa Inggris mereka.

Eksplorasi kearifan lokal menawarkan pendekatan inovatif untuk mengatasi hambatan ini. Dengan memanfaatkan elemen budaya lokal seperti cerita rakyat, seni tradisional, adat istiadat, hingga potensi wisata setempat, pembelajaran Bahasa Inggris dapat dikemas dengan cara yang lebih menarik, relevan, dan bermakna. Misalnya, siswa dapat belajar menyusun narasi cerita rakyat dalam Bahasa Inggris, membuat deskripsi wisata lokal, atau mempresentasikan tradisi budaya kepada audiens dalam simulasi komunikasi internasional ([Hulu et al., 2019](#)).

Pendekatan berbasis kearifan lokal ini tidak hanya membantu siswa memahami Bahasa Inggris dengan lebih mudah karena materi yang digunakan dekat dengan kehidupan mereka, tetapi juga meningkatkan rasa bangga terhadap identitas budaya mereka. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar Bahasa Inggris sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mempromosikan budaya lokal dalam dunia global. Hal ini memberikan motivasi tambahan bagi siswa untuk lebih serius dan antusias dalam mempelajari Bahasa Inggris, menjadikan pembelajaran lebih efektif dan bermakna ([Arsyad et al., 2023](#)).

Pendekatan berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Inggris menawarkan manfaat yang jauh melampaui peningkatan kemampuan berbahasa. Dengan menghadirkan elemen budaya lokal seperti cerita rakyat, tradisi, seni, dan nilai-nilai kehidupan masyarakat dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya belajar Bahasa Inggris sebagai alat komunikasi, tetapi juga mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan berbagai keterampilan esensial.

Salah satu keterampilan utama yang terasah melalui pendekatan ini adalah kemampuan berpikir kritis. Saat siswa menganalisis elemen budaya lokal untuk diadaptasi dalam pembelajaran Bahasa Inggris, mereka dilatih untuk mengidentifikasi esensi nilai-nilai budaya tersebut, memahami relevansinya, dan menemukan cara untuk menyampaikannya secara efektif dalam konteks global ([Meiristiani et al., 2022](#)). Proses ini menuntut siswa untuk berpikir secara mendalam, mengevaluasi informasi, dan membuat keputusan yang tepat.

Selain itu, pendekatan ini juga mendorong siswa untuk menjadi kreatif. Ketika siswa diminta untuk menginterpretasikan budaya lokal dalam bentuk cerita, presentasi, atau karya seni yang disampaikan dalam Bahasa Inggris, mereka harus menggunakan imajinasi dan inovasi. Hal ini membantu mereka mengasah kemampuan menciptakan sesuatu yang unik dan menarik, yang merupakan keterampilan penting dalam dunia kerja kreatif saat ini.

Lebih dari itu, eksplorasi kearifan lokal mengajarkan siswa untuk menghargai keberagaman budaya. Dengan belajar dan berbagi budaya lokal mereka, siswa tidak hanya merasa bangga terhadap warisan mereka sendiri tetapi juga menjadi lebih terbuka terhadap budaya lain. Hal ini sangat relevan dalam dunia kerja yang semakin multicultural ([Akhiruddin et al., 2021](#)), di mana kemampuan untuk berkomunikasi dan

bekerja dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda menjadi aset yang sangat berharga.

Dengan demikian, pendekatan berbasis kearifan lokal tidak hanya membantu siswa menguasai Bahasa Inggris, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan penghargaan terhadap keberagaman. Keterampilan-keterampilan ini tidak hanya meningkatkan daya saing siswa di dunia kerja, tetapi juga membentuk mereka menjadi individu yang lebih adaptif, inovatif, dan berwawasan luas.

Sebagai institusi pendidikan vokasi, SMK memiliki peran yang sangat strategis dalam mempersiapkan siswa untuk memasuki dunia kerja. Oleh karena itu, SMK perlu terus berinovasi dalam mengembangkan metode pembelajaran agar tetap relevan dengan tuntutan pasar kerja yang terus berkembang. Dunia kerja saat ini semakin dinamis dan menuntut tenaga kerja yang tidak hanya memiliki keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan interpersonal, kreativitas, dan pemahaman yang mendalam tentang budaya serta nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

Inovasi dalam pembelajaran di SMK sangat penting untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya menguasai keterampilan yang dibutuhkan oleh industri, tetapi juga memiliki kompetensi yang holistik, yakni kemampuan untuk berpikir kritis, beradaptasi dengan perubahan, serta menghargai keberagaman. Salah satu cara untuk mencapai hal ini adalah dengan mengintegrasikan pendekatan berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran.

Pendekatan ini dapat menjadi contoh konkret bagaimana SMK berinovasi untuk memberikan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis, tetapi juga memperhatikan aspek kultural dan sosial. Dengan memanfaatkan elemen-elemen budaya lokal, seperti cerita, tradisi, seni, dan bahasa daerah, pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Siswa belajar tidak hanya untuk menguasai Bahasa Inggris atau keterampilan teknis lainnya (Sujarwo, et al., 2020), tetapi juga untuk memahami dan menghargai budaya mereka sendiri, serta mengembangkan sikap yang terbuka terhadap keragaman.

Dengan menggabungkan kearifan lokal dalam proses pembelajaran, SMK dapat menciptakan generasi yang tidak hanya siap secara profesional tetapi juga memiliki pemahaman sosial yang mendalam, sehingga mereka siap untuk menghadapi dunia kerja yang semakin global dan terhubung. Pendekatan ini membantu memastikan bahwa pembelajaran di SMK relevan dengan kebutuhan masyarakat dan pasar kerja, sekaligus mendukung pencapaian kompetensi siswa secara lebih menyeluruh dan berkelanjutan.

Program ini sangat sejalan dengan kebijakan pemerintah yang bertujuan untuk mengintegrasikan muatan lokal dalam kurikulum pendidikan nasional. Seiring dengan upaya pemerintah untuk memperkuat karakter bangsa, kebijakan ini menekankan pentingnya mengenalkan dan melestarikan nilai-nilai budaya lokal dalam proses pembelajaran di sekolah. Muatan lokal dianggap sebagai elemen penting yang tidak hanya memperkaya pembelajaran, tetapi juga membentuk kepribadian siswa yang lebih baik dengan memperkenalkan mereka pada identitas dan tradisi budaya mereka sendiri.

Dengan mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran, program ini mendukung visi pemerintah dalam memperkuat pendidikan karakter. Siswa tidak hanya diajarkan untuk menguasai pengetahuan akademik, tetapi juga untuk memahami, menghargai, dan menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya mereka. Ini mencakup sikap-sikap seperti rasa hormat terhadap orang lain, kebanggaan terhadap warisan budaya, serta pemahaman tentang pentingnya toleransi dan keberagaman dalam kehidupan sosial.

Melalui pendekatan ini, siswa diajak untuk berpikir kritis dan kreatif dalam mengenali dan mengapresiasi kearifan lokal yang ada di sekitar mereka, sekaligus

menggunakan Bahasa Inggris untuk mempresentasikan dan berbagi nilai-nilai tersebut dengan dunia luar. Hal ini tidak hanya memperkaya pembelajaran, tetapi juga membentuk karakter siswa yang lebih terbuka dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap pelestarian budaya (Wahyuni et al., 2023).

Dengan demikian, program ini tidak hanya sejalan dengan kebijakan pemerintah mengenai muatan lokal dan pendidikan karakter, tetapi juga memberikan kontribusi konkret dalam mewujudkan tujuan tersebut, yaitu menghasilkan generasi yang memiliki kompetensi akademik, keterampilan sosial, dan pemahaman budaya yang baik. Dari berbagai permasalahan yang di hadapi oleh Tim PKM, maka dianggap perlu adanya solusi riil yang bisa membantu guru/dosen untuk mengatasi permasalahan yang sering dihadapi dalam proses pembelajaran bahasa Inggris.

Program PKM ini bertujuan untuk memberikan pendampingan dalam mengembangkan inovasi teknologi pembelajaran Bahasa Inggris dengan mengintegrasikan kearifan lokal pada siswa SMK Negeri 5 Gowa. Melalui kegiatan ini, siswa diharapkan dapat belajar Bahasa Inggris dalam konteks yang lebih relevan dengan kehidupan mereka, sekaligus mengenal dan melestarikan nilai-nilai budaya lokal. Pendekatan ini dirancang untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan bermakna, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif. Pendampingan ini akan dilakukan melalui berbagai aktivitas, seperti eksplorasi budaya lokal, pembelajaran berbasis proyek, pelatihan komunikasi, dan evaluasi hasil pembelajaran. Program ini diharapkan dapat menjadi model inovasi pembelajaran yang efektif, relevan dengan kebutuhan siswa, serta mendukung kebijakan pendidikan pemerintah untuk mengintegrasikan muatan lokal dalam kurikulum.

Metode Pelaksanaan

Metode dalam program PKM pendampingan inovasi teknologi pembelajaran bahasa inggris melalui eksplorasi kearifan lokal pada siswa kelas 11 SMK Negeri 5 Gowa dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pendekatan Partisipatif dan Kolaboratif

Metode ini mengutamakan partisipasi aktif dari siswa SMK Negeri 5 Gowa. Pendekatan kolaboratif ini memungkinkan siswa untuk bekerja sama dengan teman teman siswa sesama kelas dan siswa berada di kelas lain, untuk menggali dan memahami lebih dalam tentang kearifan lokal yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Kolaborasi ini juga melibatkan pendampingan intensif oleh fasilitator yang berpengalaman dalam bidang pendidikan Bahasa Inggris.

2. Eksplorasi Kearifan Lokal

Eksplorasi dimulai dengan identifikasi kearifan lokal yang relevan dengan konteks pembelajaran Bahasa Inggris. Misalnya, siswa akan mengkaji cerita rakyat, tradisi, seni, makanan tradisional seperti kapurung dan budaya setempat yang dapat diadaptasi dalam bahasa Inggris. Siswa akan diberikan tugas untuk menulis narasi, membuat presentasi, atau bahkan menghasilkan karya seni yang menggabungkan Bahasa Inggris dengan unsur-unsur budaya lokal.

3. Penerapan Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran berbasis kearifan lokal akan dilakukan melalui metode kontekstual, di mana siswa akan belajar Bahasa Inggris dengan mengaitkan materi pelajaran dengan situasi nyata dan relevan bagi kehidupan mereka. Contohnya, siswa bisa belajar

mendeskripsikan objek-objek budaya lokal dalam Bahasa Inggris atau membuat video dokumentasi tentang tradisi daerah yang kemudian dipresentasikan dalam kelas dengan menggunakan Bahasa Inggris.

4. Pendekatan Project-Based Learning (PjBL)

Metode Project-Based Learning (PjBL) akan digunakan untuk mendorong siswa dalam menyelesaikan proyek-proyek berbasis kearifan lokal yang melibatkan penggunaan Bahasa Inggris. Setiap kelompok siswa akan diberikan proyek yang mengharuskan mereka untuk menerapkan keterampilan Bahasa Inggris dalam konteks budaya lokal. Misalnya, mereka bisa membuat modul pelatihan atau kampanye promosi tentang pariwisata berbasis budaya lokal menggunakan Bahasa Inggris sebagai media komunikasi.

5. Evaluasi dan Refleksi

Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan untuk mengukur pencapaian kompetensi siswa dalam Bahasa Inggris dan pemahaman mereka tentang kearifan lokal. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti observasi, tes, presentasi proyek, atau umpan balik dari guru dan siswa ([Croucher & Cronn-Mills, 2015](#)). Proses refleksi juga dilakukan untuk mengetahui tantangan yang dihadapi dan langkah-langkah yang dapat diambil untuk perbaikan lebih lanjut.

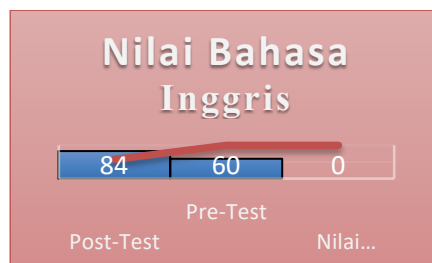
Metode ini tidak hanya fokus pada peningkatan kemampuan Bahasa Inggris siswa, tetapi juga memperkuat pemahaman mereka terhadap budaya lokal, menjadikannya generasi yang siap menghadapi dunia global dengan keterampilan bahasa dan karakter yang kuat ([Kusyani et al., 2023](#)).

Hasil dan Pembahasan

Program ini menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap pembelajaran Bahasa Inggris siswa SMK Negeri 5 Gowa, sebagaimana tercermin dalam data kuantitatif berikut:

1. Peningkatan Nilai Bahasa Inggris

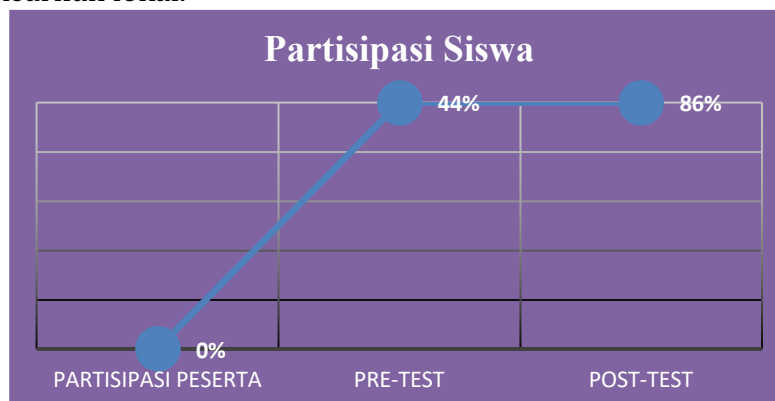
Berdasarkan hasil pre-test dan post-test, rata-rata nilai Bahasa Inggris siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Sebelum program dilaksanakan, rata-rata nilai siswa berada pada angka 60. Setelah mengikuti serangkaian kegiatan dalam program ini, rata-rata nilai meningkat menjadi 84. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis kearifan lokal membantu siswa memahami materi Bahasa Inggris dengan lebih baik, sekaligus meningkatkan kemampuan mereka dalam mengaplikasikan bahasa tersebut secara kontekstual.



Gambar 1. Nilai Bahasa Inggris Pre-Test dan Post-Test

2. Persentase Peningkatan Partisipasi Siswa

Program ini juga berhasil meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Sebelum program, hanya sekitar 44% siswa yang aktif terlibat dalam kegiatan kelas. Setelah program diterapkan, persentase siswa yang aktif meningkat drastis menjadi 86%. Data ini diperoleh melalui observasi langsung selama kegiatan berlangsung, mencakup partisipasi dalam diskusi, kerja kelompok, serta presentasi proyek berbasis kearifan lokal.



Gambar 2. Partisipasi Siswa Pre-Test dan Post-Test

Hasil ini mengindikasikan bahwa pendekatan inovatif yang mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Inggris mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik, relevan, dan partisipatif, sehingga mendorong siswa untuk lebih aktif terlibat dan mencapai hasil belajar yang lebih baik

3. Jumlah Produk yang Dihasilkan

Program ini berhasil mendorong siswa untuk menghasilkan berbagai produk inovatif yang mengintegrasikan Bahasa Inggris dengan kearifan lokal. Selama pelaksanaan program, siswa secara aktif mengerjakan proyek berbasis budaya daerah mereka, menghasilkan produk mencakup:

a. Narasi Cerita Rakyat

Siswa menulis ulang cerita rakyat lokal dalam Bahasa Inggris, sehingga tidak hanya melatih keterampilan menulis mereka tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai budaya kepada khalayak yang lebih luas.

b. Video Promosi Budaya

Siswa memproduksi video kreatif yang mempromosikan tradisi, seni, atau objek wisata lokal dengan menggunakan Bahasa Inggris sebagai media komunikasi. Video ini dirancang untuk dapat dipresentasikan di tingkat nasional maupun internasional.

c. Modul Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal

Sebagai hasil kolaborasi antara siswa dan guru, modul pembelajaran inovatif yang memadukan Bahasa Inggris dengan elemen budaya lokal berhasil disusun. Modul ini dapat digunakan sebagai bahan ajar tambahan untuk pembelajaran di masa depan.

Keberhasilan dalam menghasilkan produk-produk ini mencerminkan peningkatan kreativitas, kemampuan berbahasa Inggris, dan pemahaman siswa terhadap kearifan lokal. Selain itu, produk-produk ini berpotensi untuk digunakan sebagai media promosi budaya daerah dan sebagai referensi pembelajaran berbasis proyek di sekolah lain

Pendekatan inovatif yang mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Inggris telah terbukti memberikan dampak positif yang signifikan pada berbagai aspek pembelajaran. Program ini berhasil meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris siswa, tidak hanya dalam aspek pemahaman materi tetapi juga dalam kemampuan

menerapkan bahasa tersebut dalam konteks yang lebih relevan dan bermakna. Dengan memanfaatkan elemen-elemen budaya lokal seperti cerita rakyat, tradisi, seni, dan objek wisata daerah, siswa mendapatkan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan menarik.



Gambar 3. Dokumentasi Kegiatan PKM di SMKN 5 Gowa

Keberhasilan ini tercermin dari beberapa indikator. Pertama, adanya peningkatan signifikan pada nilai Bahasa Inggris siswa setelah pelaksanaan program. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal mampu menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik, sehingga siswa lebih mudah memahami dan menguasai materi.

Kedua, program ini juga berhasil meningkatkan tingkat partisipasi siswa dalam pembelajaran. Dari data observasi, partisipasi aktif siswa melonjak dari angka 44% sebelum program menjadi 86% setelahnya. Tingginya keterlibatan siswa dalam diskusi, kerja kelompok, dan presentasi proyek menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif dan interaktif.

Selain itu, pendekatan ini menghasilkan produk-produk kreatif yang mencerminkan pemahaman siswa terhadap Bahasa Inggris sekaligus nilai-nilai budaya lokal. Produk-produk tersebut meliputi narasi cerita rakyat dalam Bahasa Inggris, video promosi budaya yang mengintegrasikan keterampilan bahasa dan teknologi, serta modul pembelajaran berbasis kearifan lokal yang dapat digunakan untuk pembelajaran berkelanjutan.

Beberapa hasil PKM mendukung hasil kegiatan PKM ini. Hasil-hasil ini tidak hanya memberikan manfaat langsung kepada para pelaku di kawasan Pantai Bira, tetapi juga berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi lokal dan pelestarian budaya setempat. Program ini menjadi model yang dapat direplikasi di destinasi wisata lain untuk mengintegrasikan pengembangan sumber daya manusia, promosi budaya, dan penguatan UMKM (Bakri et al., 2023). Pelatihan ini telah berhasil memberikan dampak positif yang signifikan bagi pemandu wisata dan kelompok sadar wisata di Desa Wisata Tista. Peningkatan kemampuan berbahasa Inggris dan penyusunan rencana perjalanan yang lebih terstruktur membuka peluang baru bagi desa ini untuk berkembang sebagai destinasi wisata unggulan, meningkatkan daya saing, serta mendukung pengembangan ekonomi lokal melalui pariwisata yang berkelanjutan (Permana et al., 2023). Pelatihan Bahasa Inggris menggunakan media flash card berbasis kearifan lokal telah memberikan dampak yang signifikan bagi guide cilik di Ke'te' Kesu', Toraja Utara. Selain meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris mereka, pelatihan ini juga membantu memperkenalkan budaya Toraja kepada wisatawan asing dengan cara yang lebih interaktif dan menarik. Program ini tidak hanya bermanfaat bagi guide cilik, tetapi juga bagi pengembangan sektor pariwisata lokal yang lebih inklusif (Biringkanae et al., 2023).

Lebih dari sekadar pencapaian akademik, pendekatan ini memberikan kontribusi dalam pelestarian budaya lokal. Siswa SMK 5 Gowa tidak hanya belajar Bahasa Inggris tetapi juga menjadi agen pelestarian budaya melalui karya-karya mereka. Dengan demikian, program ini menjadi model pembelajaran yang relevan, inovatif, dan holistik. Pendekatan ini tidak hanya menjawab kebutuhan pendidikan siswa di era globalisasi, tetapi juga memperkuat identitas budaya mereka dan memberikan nilai tambah bagi masyarakat luas.

Kesimpulan

Pendekatan inovatif teknologi pembelajaran bahasa Inggris yang mengintegrasikan kearifan lokal telah terbukti sebagai strategi yang efektif dalam meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris siswa, memperkuat partisipasi mereka dalam pembelajaran, serta menghasilkan berbagai produk kreatif berbasis budaya. Dengan memanfaatkan konteks budaya yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, program ini mampu menciptakan pembelajaran yang lebih relevan, menarik, dan bermakna. Selain memberikan manfaat akademik, pendekatan ini juga mendukung pelestarian dan promosi budaya lokal, sehingga menjadikannya sebagai model pembelajaran yang tidak hanya memenuhi kebutuhan pendidikan, tetapi juga berkontribusi pada penguatan identitas budaya siswa.

Sebagai saran agar TIM PKM mengajak tokoh budaya, seniman, atau penulis lokal untuk terlibat dalam program. Kehadiran mereka dapat memberikan inspirasi langsung kepada siswa dan meningkatkan pemahaman terhadap kearifan lokal. Bekerja sama dengan pemerintah daerah untuk memanfaatkan hasil produk siswa sebagai bagian dari promosi wisata atau budaya daerah. menggunakan platform digital untuk mendokumentasikan dan mempublikasikan hasil karya siswa, seperti membuat kanal YouTube atau blog sekolah yang khusus menampilkan produk berbasis kearifan lokal.

Referensi

- Akhiruddin, A., Sukmawati, S., Jalal, J., Sujarwo, S., & Ridwan, R. (2021). Inside-Outside Circle Instructional Model For Multicultural Education. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 54(2), 399. <https://doi.org/10.23887/jpp.v54i2.33191>
- Arsyad, S., Syahrial, S., Universitas Bengkulu, Monica, S., & Universitas Bengkulu. (2023). Inovasi Pedagogis melalui pelatihan penulisan bahan ajar Bahasa Inggris berbasis Cross Cultural Understanding. *ABSYARA: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(2), 140–152. <https://doi.org/10.29408/ab.v4i2.21479>
- Bakri, R. A., Ahmad, I. H., Saputra, A., & Sashari, A. R. (2023). Integrasi Kearifan Lokal dalam Upaya Optimalisasi Ekowisata di Pantai Bira: Menuju Summit Tourism Investment 2023. *Madaniya*, 4(4).
- Basyir, T., Afifah, S., Andriani, D., Sari, E., & Ningsih, N. (2024). Manajemen Pengelolaan English Course: Pendekatan Budaya Lokal dalam Mencapai Program Bahasa Inggris di YPPNH. *E-DIMAS: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 15(3).
- Biringkanae, A., Taula'bi', N., & Sudarsi, E. T. (2023). Pelatihan Bahasa Inggris Kepada Guide Cilik dengan Menggunakan Media Flash Card Berbasis Kearifan Lokal Pada Lokasi Wisata Ke'te' Kesu' Toraja Utara. *Madaniya*, 4(3).
- Croucher, S. M., & Cronn-Mills, D. (2015). *Understanding communication research methods: A theoretical and practical approach*. Routledge.
- Hamer, W., Rohimajaya, N. A., Novari, A. F., Gumelar, R. E., Munawaroh, T., & Jubaedah, D. (2024). Meningkatkan Kebutuhan Dan Minat Mahasiswa Terhadap Bahasa Inggris Untuk Pariwisata Melalui Kearifan Lokal Di Desa Citorek Lebak Banten. *PROSIDING – Diseminasi Nasional Hasil Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat VI*, 1.
- Hulu, F., Saragih, S. P., & Afridola, S. (2019). Pelatihan Bahasa Inggris untuk Pariwisata di Kampung Pulau Akar, Batam. *SABDAMAS*, 1(1). <http://ejournal.atmajaya.ac.id/index.php/sabdamas/article/view/1017>
- Kusyani, D., Harahap, Y. M., & Zulkarnain, I. (2023). Pelatihan Kecakapan English For Tourism Terhadap Pemanfaatan Kearifan Lokal Masyarakat Siallagan. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 4(4). <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v4i4.2290>
- Limbong, S., Jabu, B., & Basri, M. (2022). The Impact of Synchronous Learning of Marlins in Teaching Maritime English. *Journal of Learning and Development Studies*, 2(3), 06–13. <https://doi.org/10.32996/jlds.2022.2.3.2>
- Meiristiani, N., Yuvita, Y., Rosdiana, I., Sulistyawati, A. E., & Jamaludin, S. (2022). Program Pelatihan Digitalisasi Media Literasi Untuk Pendidikan Bahasa dan Sastra di Kota Tegal Jawa Tengah. *Jurnal Abdimas Adpi Sosial dan Humaniora*, 3(2), 278–286. <https://doi.org/10.47841/jsoshum.v3i2.157>
- Natalina Asi, Iwan Fauzi, & Marilyn Simbolon. (2023). Pelatihan Pra-Sertifikasi Bagi Guru Bahasa Inggris Untuk Menyusun Perangkat Penilaian Pembelajaran. *Pengabdian Kampus: Jurnal Informasi Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat*, 10(1), 15–23. <https://doi.org/10.52850/jpmupr.v10i1.8212>

- Permana, I. P. A., Ardiantari, I. A. P. G., & Pratiwi, P. R. Y. (2023). Pelatihan Sehari Bahasa Inggris Pariwisata Dan Penyusunan Rencana Perjalanan Oleh Pemandu Wisata Lokal, Kelompok Sadar Wisata, Di Desa Wisata Tista Kabupaten Tabanan, Bali. *Jurnal ABDI: Media Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(2), 135–140. <https://doi.org/10.26740/abdi.v8i2.17483>
- Sujarwo, S., Asdar, A., & Sabilah, B. M. (2023). PKM Model Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Digital Literacy Sebagai Upaya Konstruktivisme Karakter Anak Bangsa. *Indonesia Berdaya*, 4(4). <https://doi.org/10.47679/ib.2023618>
- Susanti, A., Trisusana, A., Aminin, Z., & Zuhri, F. (2021). Pendampingan Media Digital Storytelling Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Guru Bahasa Inggris Smp Trenggalek. *Jurnal Pengabdian Masyarakat TRANSFORMASI DAN INOVASI*, 1(1).
- Wahyuni, S., Asnawi, A., Satriani, E., Etfita, F., & Ahmad, A. (2023). Workshop Implementasi Pembelajaran Blended Culture Berbantuan Lessonwriter Bagi Guru Bahasa Inggris. *GERVASI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(2), 623–633. <https://doi.org/10.31571/gervasi.v7i2.5570>
- Wulandari, F., Sarita, R., & Fatimah, S. (2024). Pendampingan Penyusunan Buku Ajar Bahasa Inggris Terintegrasi Budaya Melayu Riau Bagi Guru-Guru Smp Di Kabupaten Siak-Provinsi Riau. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (PKK)*, 30(1).